

"Program Karantina Ramadhan: Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an pada Santriwati Asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai"

Soviatul Azkia, Umi Salamah, Muhammad Nasir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an selama 20 hari di Asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai, termasuk pencapaian hafalan para santriwati serta rintangan yang dihadapi oleh penyelenggara dan peserta karantina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah secara kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai menggunakan beberapa program, seperti program inti dan pendamping, serta pelajaran tambahan selama 20 hari di bulan Ramadhan. Para santriwati usia SD/MI mampu menghafal rata-rata 1 juz, sementara peserta dewasa yang mengikuti karantina mampu menghafal sekitar 2-3 juz. Salah satu masalah yang dihadapi oleh penyelenggara adalah jadwal setoran yang berbenturan dengan jadwal mengajar, terutama di jam Subuh dan Dhuha, Peserta karantina setoran terlalu cepat dan ada yang terlalu lambat untuk setoran. Sementara itu, kendala yang dihadapi oleh peserta karantina adalah jadwal yang padat dan adanya ayat-ayat yang kompleks atau sulit untuk dihafal.

Kata Kunci : Karantina, menghafal Al-Qur'an, Santriwati

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang terstruktur dalam proses belajar dan bimbingan, yang bertujuan untuk membantu manusia tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia.¹ Sebagian dari pendidikan yang dijalani adalah pendidikan agama Islam.² Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang memuat tentang aqidah, syariah, dan akhlak, dengan tujuan untuk mengubah doktrin-doktrin tersebut.³ Allah SWT memberikan tugas ini kepada Nabi besar Muhammad SAW dan memberikan contoh nyata sesuai ajaran Islam.⁴

Bagi umat Islam, tugas penting adalah membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Keterhubungan yang erat antara kesempurnaan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.⁵ Alquran sebagai muara kebenaran.⁶ Menurut Kuntowijoyo, Alquran adalah premis kebenaran. Karena Alquran adalah sumber ajaran Islam yang terjamin keasliannya oleh Allah SWT, dan dalam penjagaannya pun Allah tidak memberikan beban kepada siapapun termasuk para Nabi. Di antara bukti tersebut, lebih dari 14 abad semenjak diturunkannya Alquran, ia tetap asli sebagaimana saat diturunkan, juga sebagaimana ia disampaikan oleh Rasulullah SAW kemudian diterima oleh para sahabat, setelah itu disampaikan ke generasi setelah mereka, dari satu generasi ke generasi yang lain dipelihara dalam hati, dibaca dengan lisan, tertulis dalam mushaf, dan dihafal oleh puluhan ribu kaum muslimin.⁷

Al-Qur'an menunjukkan berbagai ciri dan sifatnya kepada manusia. Salah satu ciri tersebut adalah keotentikannya yang dijamin oleh Allah, dan ia senantiasa dijaga. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ : 9

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 3.

² Sumarsih Anwar, "Penyelenggaraan Pendidikan Takhfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 31 Agustus 2017, hal. 267.,

³ Ahmad Haromaini, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an," *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (29 Agustus 2019): hal. 25.

⁴ Rifqi Muntaqo dan Nely Fitriana, "Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo," *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 2 (23 Desember 2018): hal. 173,

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 33.

⁶ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integrulistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (Jakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 125.

⁷ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 26.

Artinya: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemelihara-pemelihara Nya”. (Q.S Al-Hijr:9).

Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an melalui Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta melalui usaha makhluk-Nya, terutama manusia. Dengan jaminan tersebut, setiap Muslim yakin bahwa apa yang mereka baca dan dengarkan dari Al-Qur'an sama persis dengan yang dibaca dan dengarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat beliau.⁸

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dihafalkan. Hal ini sebagaimana Allah dikatakan dalam surat al-Qomar ayat ke 17, artinya; ”Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Abdul Aziz Abdul Rauf mengomentari ayat di atas, dengan mengutip pendapat para ahli tafsir, bahwa Allah ta'ala telah memudahkan semua untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an kepada setiap manusia yang mau mempelajarinya.⁹ Termasuk didalamnya menghafal Al-Qur'an, percaya kita dengan jaminan Allah ta'ala ini? Kalau kita percaya, berarti 50% modal menghafal Al-Qur'an sudah ada di tangan kita. Sisanya adalah usaha dan kesabaran serta mujahadah (usaha keras) kita untuk memindahkan ayat-ayat Allah ke dada kita.¹⁰

Menurut Tafsir al-Mawardi, "Pemeliharaan" atau al-Hifzh dalam Al-Qur'an berarti menjaga Al-Qur'an di hati orang yang ingin berbuat kebaikan dan menghilangkannya dari hati orang yang berniat jahat.¹¹ Sementara itu, menurut Tafsir al-Ajibah, "Pemeliharaan" atau al-Hifz berarti Allah akan menjaga Al-Qur'an melalui para Qurra', yaitu orang-orang yang menghafal Al-Qur'an.¹² Dengan demikian, musuh-musuh Islam sulit untuk merusak Al-Qur'an dengan menambah, mengurangi, atau mengubah huruf, kata, atau kalimat di dalamnya sehingga menyesatkan umat Islam.

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang keduanya memiliki implikasi yang beragam. Pertama, tahfidz, artinya menghafal kata dasar bahasa Arab hafidza, yahfadzu, dan hifdzan. Ini berbeda dengan lupa yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.¹³

Dalam rangka menghafal Al-Qur'an, seseorang perlu membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sampai ia hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surah ke surah lainnya. Tujuannya agar seseorang mampu mengucapkannya dengan lancar tanpa perlu

⁸ Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.

⁹ Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2 April 2018): hal. 182.

¹⁰ Abdul Aziz, Abdul Rauf, dan Al-Hafidz, *Anda Pun bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qu'an, 2009), hal. 14.

¹¹ Muhammad Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (25 Oktober 2017): hal. 45.,

¹² Muhammad Iqbal Ansari, "Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (28 Mei 2017): hal. 2,

¹³ Murniyanto Murniyanto, "Manajemen Karakter siswa dalam menumbuhkan halaqah tahfidz Al-quran di SMPIT Khoiru Ummah Curup," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (30 Desember 2022): hal. 608.,

melihat Al-Qur'an.¹⁴ Menghafal Al-Qur'an tentu tidak serta merta dimulai tanpa melalui proses pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an. Pembelajaran yang dimaksud dimulai dari mengetahui huruf-huruf sampai pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu Tajwid.¹⁵ Jadi, proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang utama. Proses belajar juga merupakan suatu proses yang memandang serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Para ulama telah menegaskan betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an dan telah menyepakati bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kewajiban yang bersifat kolektif (fardhu kifayah).¹⁷ Artinya, minimal satu orang dalam suatu masyarakat harus menghafal Al-Qur'an, jika tidak maka masyarakat tersebut dianggap berdosa.¹⁸ Imam Sayuti dalam al-Itqan menyatakan bahwa "Menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah bagi umat".¹⁹

Menghafal Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat yang sangat berharga. Salah satunya adalah menjaga keaslian Al-Qur'an, karena dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat lebih mudah mengingat dan memahami isi Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an juga dapat meningkatkan kecerdasan berpikir, karena proses menghafal membutuhkan konsentrasi dan daya ingat yang baik. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga dapat membentuk kepribadian yang mulia, karena isi Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan moral yang tinggi.²⁰ Terakhir, menghafal Al-Qur'an juga dapat memberikan penguatan otak, karena proses menghafal dapat melatih otak untuk mengingat dan memproses informasi dengan lebih baik.²¹

Salah satu faktor penguatan intelektual seseorang dalam menghafal adalah ketika seorang penghafal Al-Qur'an jeli dengan keberadaan ayat-ayat yang mempunyai redaksi. Hal ini mengharuskan untuk teliti dalam membedakan setiap ayat yang mempunyai kemiripan redaksi pada surahnya masing-masing.²²

Perkembangan IPTEK yang begitu pesat saat ini berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan peningkatan yang terus-

¹⁴ Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2 April 2018): hal. 183.

¹⁵ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): hal. 96.

¹⁶ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup," *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (4 September 2020): hal. 3.

¹⁷ "Prosiding Metode Menghafal Al-Qur'an" hal. 129., diakses 18 April 2023,

¹⁸ Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (26 Agustus 2019): hal. 57.

¹⁹ Muhammad Syah Putra, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma* (Surabaya: Quantum Media, 2013), hal. 8.

²⁰ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2016): hal. 71.

²¹ Bobi Erno Rusadi, "Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2 Juni 2020): hal. 23.

²² Dewi Dwi Adiwijayanti, Heni Purwati, dan Sugiyanti Sugiyanti, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs," *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (31 Desember 2019): hal. 110.

menerus dalam proses pembelajaran. Hal ini juga memerlukan pembaharuan dalam konsep dan upaya pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.²³ Remaja perlu mendapatkan bimbingan akhlak karena akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga disitulah timbulnya berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.²⁴

Untuk mendorong minat dalam menghafal Al-Qur'an, berbagai tondakan telah dilakukan seperti memberikan beasiswa kepada mereka yang menghafal Al-Qur'an. Beasiswa tersebut dapat diberikan mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, hingga ke Perguruan Tinggi. Sebagai contoh, di Jawa Tengah, sebuah perguruan tinggi menawarkan beasiswa penuh bagi calon mahasiswa kedokteran yang telah menghafal seluruh 30 Juz dari Al-Qur'an. Selain itu, di Amuntai sebuah perguruan tinggi Islam juga memberikan beasiswa bagi calon mahasiswa yang telah menghafal 15 Juz dari Al-Qur'an.

Bagi sebagian orang, menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai kegiatan yang sulit. Ada yang merasa pesimis dan tidak yakin dapat menghafalnya, terutama bagi orang non-Arab yang bahasa asli mereka bukan bahasa Arab. Bahkan membaca Al-Qur'an saja dianggap sulit, apalagi menghafalnya. Seiring berjalannya waktu, telah ditemukan berbagai metode baru yang mempermudah proses menghafal Al-Qur'an, seperti metode Tikrar dan Yadain. Namun, setiap metode tersebut harus disesuaikan dengan gaya belajar individu yang ingin menghafal Al-Qur'an karena setiap orang memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Meskipun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, mereka memiliki satu kesamaan, yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dicapai.

Dari hasil wawancara dengan pembina asrama dan beberapa santriwati di asrama, ditemukan bahwa dalam program di luar bulan Ramadhan, para santriwati mampu menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 1 bulan. Mereka menghafal 1 halaman setiap harinya dan melakukan murojaah atau pengulangan hafalan untuk memperkuat hafalan tersebut. Bagi beberapa orang, jangka waktu yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an menjadi halangan dalam memulai proses tersebut. Hal ini dikarenakan dalam jangka waktu yang cukup lama tersebut, calon penghafal harus mengorbankan sebagian besar waktunya untuk menghafal dan tidak dapat fokus pada kegiatan sekolah atau kuliah. Beberapa orang menganggap bahwa kegiatan sekolah dan kuliah dapat mengganggu proses menghafal Al-Qur'an.

Ketika santriwati harus pergi ke sekolah atau kuliah, energi dan waktunya terkuras karena mereka juga harus menyelesaikan tugas dan materi yang diberikan. Hal ini ditambah dengan kegiatan sekolah atau kuliah lainnya yang dapat membebani mereka. Namun,

²³ husaini Husaini, "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Hifzh Qur'an Pada Rumah Tahfidz Insan Qur'ani Wonosobo Kabupaten Bener Meriah.," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (30 Januari 2021): hal. 237.

²⁴ Anggun Angraini dan Dodi Pasila Puta, "Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Di Boarding School SMA N 5 Payakumbuh," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (20 September 2022): hal. 2386.

beberapa lembaga menawarkan program menghafal Al-Qur'an yang dapat diikuti sambil tetap bersekolah atau kuliah, seperti program asrama tahfidz pelajar dan mahasiswi yang diselenggarakan di Kota Amuntai. Program-program tahfidz yang seperti itu membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 2 tahun, agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini terjadi karena target harian penghafalan yang tidak terlalu tinggi, sehingga para siswa dapat membagi waktu dan energi mereka antara belajar dan menghafal.

Pada tanggal 23 Maret 2023 hingga 11 April 2023 (01 Ramadhan hingga 20 Ramadhan 1444), telah dilaksanakan program Karantina Tahfidz Al-Qur'an di asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai selama 20 hari, dengan syarat minimal peserta mampu membaca Al-Qur'an. Karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan tersebut.

METODE

Judul dari penelitian ini adalah "Program Karantina Ramadhan: Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an pada Santriwati Asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan Karantina Tahfidz yang dilakukan oleh santriwati Asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai dengan tujuan untuk optimalisasi hafalan Al-Qur'an selama bulan Ramadhan.

Menurut definisi Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh J. Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang dan individu secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam daripada hanya sekedar informasi yang luas atau banyak.²⁵

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut. Studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data, menginterpretasi makna, dan memahami kasus tersebut.²⁶

Penelitian ini bertempat di Asrama Tahfidz Pelajar & Mahasiswa Darul Furqan Wal Ilmi di JL. KH. Ahmad Dahlan, RT 04, No. 88 Kel. Murung Sari Kec. Amuntai Tengah Kab. Hulu Sungai Utara-Kalimantan Selatan

HASIL

Informasi umum yang dapat ditemukan dalam penelitian ini mencakup sejarah singkat pembentukan asrama Darul Furqan Wal Ilmi yaitu bermula lokasi awal di komplek CPS Blok F RT. 19 Nomor 32 Kecamatan Sungai Malang, Amuntai Tengah, Kab. HSU, Kalimantan Selatan pada tahun 2019, yang diberi nama dan diresmikan oleh KH. Ahmad Mu'thi pengasuh pondok pesantren Raudhatut Thalibin. Nama Darul Furqan Wal Ilmi memiliki makna yang pertama *Al- 'ilmu* artinya ilmu pengetahuan, *Wa* artinya dan, *Al-furqan* artinya Al-Qur'an, dan terakhir *Darul* yang artinya tempat. Jadi, biasa asrama Darul Furqan Wal Ilmi di singkat dengan panggilan asrama Dafwi ini memiliki makna yakni tempat yang di dalamnya dipelajari Al-Qur'an, Tahfidz, Tahsin, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Program biasa setoran hafalan Asrama Dafwi yaitu setelah shalat Maghrib dan setelah shalat subuh. Kemudian setiap hari kecuali malam ahad dan siang ahad libur, karena yang menginap mayoritas pelajar, mahasiswa dan umum atau yang sudah bekerja. Selain itu setelah shalat Isya ada pelajaran tambahan, diantaranya Tilawah, Tahsin, Fiqih, Tafsir, Muhadharah, Habsyi, Nahwu-shoraf, dan juga agama (akhlak). Jika sibuk boleh tidak mengikuti kegiatan asrama.

Awal mula berupa anak-anak usia SD di malam hari sampai Isya di tahun 2019 juga pembelajaran Al-Qur'an untuk remaja dan ibu-ibu di sore hari. Kemudian pada tahun 2021 bulan Juli, Asrama Dafwi membuka asrama putri dan pendaftaran yang berlokasi di JL. KH. Ahmad Dahlan, RT 04, No. 88 Kel. Murung Sari Kec. Amuntai Tengah Kab. Hulu Sungai Utara-Kalimantan Selatan, yang bermula Cuma 10 orang dan terus bertambah sampai sekarang baik yang menginap (asrama) maupun yang pulang pergi (PP). Pada tahun 2021 bulan Oktober asrama Dafwi Kembali membuka pendaftaran untuk asrama putra, santri awal berjumlah 20 orang dan terus bertambah sampai sekarang, berlokasi JL. Bihman Vila, RT 07 No. 60 Kel. Antasari Kec. Amuntai Tengah Kab. Hulu Sungai Utara – Kalimantan Selatan.

Tujuan adanya asrama Dafwi diantaranya mewadahi para pelajar, para mahasiswa, bahkan yang sudah bekerja untuk tetap bisa menghafal Al-Qur'an dan memperdalam pengetahuan ilmu agama. Motto asrama Dafwi adalah "Jadi Sarjana Hafidz Qur'an"

²⁶ Taufik Hidayat, *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*, 2019, hal. 3.

Penelitian ini memuat tentang program Asrama Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai pada bulan Ramadhan. Letak tempat yang strategis yaitu ditengah-tengah kota atau dekat dengan Mesjid Raya Amuntai juga biaya karantina yang murah ini banyak membuat para peserta tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam karantina tahfidz Ramadhan kali ini.

Karantina Tahfidz Ramadhan tahun 2023 ini merupakan karantina Angkatan kedua. Angkatan pertama dilaksanakan tahun 2022 yang mana pesertanya jauh lebih sedikit daripada tahun ini pada Angkatan kedua. Program karantina tahfidz tahun ini sama dengan tahun sebelumnya yaitu diantaranya setoran hafalan, morujaah, shalat berjamaah, pelajaran tambahan fiqih puasa dan zakat, Tahsin, dan tilawah.

Untuk memulai pelaksanaan Karantina Ramadhan Tahfidzh Al-Qur'an 20 Hari, pihak penyelenggara melakukan promosi melalui spanduk, brosur, dan media publikasi lainnya untuk menarik minat peserta. Calon peserta harus memenuhi beberapa persyaratan administratif, yaitu dapat mendaftar langsung ke asrama Karantina Tahfidz atau melalui chat WattsApp. Selain itu, mereka harus memenuhi beberapa persyaratan khusus, seperti harus beragama Islam, memiliki niat yang murni karena Allah, sehat secara fisik dan mental, dan memiliki tekad kuat.

Program yang diadakan di Asrama Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai selama bulan Ramadhan terdiri dari dua bagian, yaitu program inti dan program pendamping. Program inti terdiri dari persiapan hafalan dan setoran hafalan Al-Qur'an. Program hafalan Al-Qur'an pada Karantina Tahfidz dilakukan lima kali sehari, yaitu setelah shalat subuh, di pagi menjelang siang, setelah shalat dzuhur, setelah shalat Ashar, dan setelah shalat tarawih. Sementara itu, persiapan hafalan dilakukan empat kali sehari, yaitu setelah shalat tahajjud, di pagi menjelang siang, sebelum shalat dzuhur, dan setelah shalat Ashar. Untuk muroja'ah dilakukan setelah shalat tarawih. Untuk mengurangi rasa bosan para peserta, kegiatan pendamping dilakukan di luar ruangan (outdoor) dan diadakan di Mesjid Raya. Selain itu, kegiatan kultum setiap pagi diselenggarakan untuk memotivasi para peserta.

Program karantina tahfidz ada yang asrama dan ada yang Pulang-Pergi (PP). Untuk yang PP maka setorannya 3x sehari pada waktu yang sudah di jadwalkan yaitu pada jam 09.00-10.00, 13.15-14.15, dan 16.00-17.00. Sedangkan untuk asrama jumlah setoran 5x sehari, 1x diantaranya untuk morujaah hafalan pada waktu malam setelah sholat tarawih. Pada program karantina tahfidz disini memiliki pelajaran tambahan di antaranya Fiqih puasa dan Zakat, Tahsin, dan Tilawah. Itulah program keseharian dari peserta karantina tahfidz Ramadhan di Asrama Tahfidz Putri Darul Furqan Wal Ilmi Amuntai.

Peserta Karantina Tahfidz Al-Qur'an akan diinformasikan tentang kelulusan mereka melalui pesan singkat oleh pengelola dan diminta untuk bersiap-siap mendaftar ulang pada hari yang telah ditentukan. Bagi peserta yang tinggal di asrama, diharapkan sudah berada di asrama mulai tanggal 22 Maret 2023 untuk melakukan pendaftaran ulang. Peserta harus menyelesaikan sejumlah kegiatan harian selama 20 hari di bulan Ramadhan, yang meliputi:

Tabel 1. Kegiatan harian selama 20 hari di bulan Ramadhan

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00 – 03.30 WITA	Bangun dan Qiyamullail: Pada jam 03.00 - 03.30 WITA, para peserta akan diawali dengan shalat tahajjud atau Qiyamullail yang dibangunkan oleh pengelola. Peserta harus melaksanakan shalat tahajjud dan melakukan amalan masing-masing.
2	03.30 - 04.00 WITA	Persiapan Setoran Pagi: Setelah menunaikan shalat tahajjud, peserta kemudian melanjutkan dengan menghafal ayat baru yang akan diuji pada setoran hafalan berikutnya. Setiap peserta memiliki kebebasan untuk memilih metode menghafal yang paling mudah bagi diri mereka sendiri. Beberapa peserta mungkin memilih untuk menghafal sambil bersandar di dinding.
3	04.00 – 05.00 WITA	Sahur: Pada saat peserta mempersiapkan hafalan, hidangan sahur mulai dipersiapkan. Sahur untuk asrama ada yang memasak sendiri dan ada yang mesan catering.
4	05.00 - 06.00 WITA	Shalat Shubuh Berjamaah, ta'lim (muhadharah): Shalat shubuh dilaksanakan secara berjamaah di ruang tengah asrama. Untuk menjadi imam, para pembina asrama telah membuat jadwal yang bergantian secara sistematis. Setelah shalat, para peserta akan dihadapkan dengan Ta'lim atau muhadharah selama sekitar lima menit. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan menyemangati rohani para peserta karantina.
5	06.00 – 07.00 WITA	Setoran Hafalan 1: Para peserta akan duduk menghadap kiblat dan bergantian menunjukkan hafalannya kepada muhafidzh (guru) untuk disetorkan atau didengarkan. Muhafidzh akan memperhatikan bacaan santri sampai selesai dan memberikan arahan serta koreksi jika terdapat kesalahan.
6	07.00 – 09.00 WITA	Istirahat : Peserta diberikan waktu untuk istirahat dan mandi serta mencuci pakaian. Setelah itu melaksanakan Shalat sunnah dhuha, dilanjutkan menghafal al-qur'an sembari menunggu waktu setoran berikutnya dimulai
7	09.00 – 10.00 WITA	Setoran Hafalan 2 : Sama seperti pada setoran hafalan sebelumnya, para peserta karantina Kembali menuju ruang tengah untuk menyetorkan hafalan secara bergantian.
8	13.15 – 14.15 WITA	Sholat Dzuhur Dan Setoran Hafalan 3 : Sholat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di ruang tengah

		kemudian dilanjutkan Setoran Hafalan 3 secara bergantian.
9	15.30 – 16.30 WITA	Sholat Asar Dan Setoran Hafalan 4 : Sholat asar dilaksanakan secara berjamaah di ruang tengah kemudian dilanjutkan Setoran Hafalan 4 secara bergantian.
10	17.00 – 18.00 WITA	Istirahat : Peserta diberikan waktu untuk istirahat dan mandi serta menyiapkan menu untuk berbuka puasa.
11	18.26 - 18.50 WITA	Para peserta akan melakukan buka puasa bersama dan melaksanakan shalat Maghrib secara berjamaah.
12	19.37 - 21.10 WITA	Sholat Isya Dan Sholat Sunnah Tarawih : Sholat isya dan sholat sunnah tarawih bisa dilakukan di mesjid terdekat.
13	21.30 – 22.00 WITA	Muroja'ah : Muroja'ah adalah proses mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan. Di dalam proses ini, para pembina akan memberikan arahan mengenai sistem muroja'ah, baik muroja'ah secara mandiri, muroja'ah berpasangan dengan teman, maupun muroja'ah secara bersama-sama.
14	23.00 – 03.00	Tidur Malam : Pada pukul 23.00 WITA, pengelola mewajibkan setiap peserta untuk tidur pada waktu tersebut dan semua peserta karantina tidur di ruang tengah. Pihak pengelola akan melakukan pemantauan untuk memastikan tidak ada peserta yang melakukan kegiatan lain selain beristirahat pada waktu tidur malam yang diberikan hanya 4 jam atau kurang. Oleh karena itu, waktu tersebut harus dimanfaatkan secara efektif.

Karantina Tahfidz Ramadhan selama 20 hari ini menawarkan fasilitas lengkap seperti akomodasi, makanan, gantungan kunci, dan sertifikat. Selain itu, kegiatan tambahan juga dilakukan yaitu setoran hafalan di luar asrama, tepatnya di Masjid Raya Amuntai pada Sabtu pagi dari pukul 09.00 WITA hingga 10.30 WITA. Setelah itu, peserta dapat beristirahat dan melanjutkan kegiatan seperti biasa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan suasana yang berbeda dan merubah rutinitas para peserta yang mengikuti karantina tahfidz di dalam asrama.

Peserta karantina tahfidz memiliki target hafalan yang berbeda-beda tergantung usia. Untuk peserta mahasiswa, targetnya adalah minimal 2 lembar hafalan per hari atau 1 juz dalam 5 hari. Setelah menyelesaikan setoran hafalan 1 juz, peserta akan diuji dengan mengulang hafalan 2,5 lembar untuk setoran 1x. Target untuk peserta SD/MI adalah setiap peserta diwajibkan untuk menghafal satu lembar hafalan per hari atau satu Juz dalam 10 hari. Dengan cara ini, para peserta bisa menghafal minimal 2 juz dalam waktu 1 bulan. Namun,

target-target ini bukanlah patokan yang kaku dan peserta diberi kebebasan untuk mencapai hafalan sebanyak yang mereka mampu.

Peserta karantina tahfidz memiliki target hafalan yang berbeda-beda tergantung usia. Untuk peserta mahasiswa, targetnya adalah minimal 2 lembar hafalan per hari atau 1 juz dalam 5 hari. Setelah menyelesaikan setoran hafalan 1 juz, peserta akan diuji dengan mengulang hafalan 2,5 lembar untuk setoran 1x. Target untuk peserta SD/MI adalah 1 lembar hafalan per hari atau 1 juz dalam 10 hari sehingga dalam waktu 1 bulan bisa mencapai hafalan minimal 2 juz. Namun, target-target ini bukanlah patokan yang kaku dan peserta diberi kebebasan untuk mencapai hafalan sebanyak yang mereka mampu.

Kendala yang dihadapi pengelola program Karantina Tahfidz al-Qur'an dalam mengelola peserta karantina selama 20 hari.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Azkia salah satu pengawas karantina Ramadhan Tahfidzh 20 Hari di Asrama Putri Darul Furqan Wal Ilmi, diketahui bahwa para pengelola menghadapi kendala dalam mengelola peserta usia SD/MI. Beberapa kendala yang di rasakan Ustadzah Azkia saat itu diantaranya adalah;

1. Jadwal setoran yang berbenturan dengan jadwal mengajar, terutama di jam Subuh dan Dhuha. Pada jam setelah subuh terpaksa harus sedikit dipersingkat waktu setoran karena beliau juga harus berkejaran waktu untuk persiapan mengajar di sekolah, terkadang juga harus men skip beberapa peserta karantina yang terlambat setorannya karena waktu yang terbatas. Waktu Dhuha terpaksa juga harus digantikan dengan orang lain karena beliau tidak bisa berhadir pada waktu tersebut kecuali hari libur.
2. Peserta karantina setoran terlalu cepat dan ada yang terlalu lambat. Terkadang beliau harus memintakan mereka membacakan ulang ada peserta karantina yang setorannya terlalu cepat membacanya, selain fasahah yang kurang jelas, tajwidnya juga berantakan, walaupun beliau tau karena peserta sedang mengejar target untuk menyelesaikan ujian tahfidz semester mereka, namun ketika sudah sangat fatal akan ditegur secara baik-baik agar para peserta tetap mempertahankan kaidah-kaidah tajwidnya dengan benar.
3. Peserta didik yang terlalu lambat menyetorkan hafalannya akan mengundur waktu para Ustadzah ataupun penjaga setoran. Diharapkan kepada peserta karantina apabila sudah ditetapkan aturan jam untuk menyetorkan hafalan, maka berusaha setoran pada waktu tersebut. Karena tidak semua Ustadzah memiliki waktu senggang hanya untuk menunggu mereka setoran.

Adapun masalah lain yang dihadapi adalah beberapa peserta SD/MI merasa tidak nyaman tinggal di asrama karena perbedaan suasana antara di rumah dan di asrama. Beberapa peserta tampak murung, tidak bersemangat, bahkan menangis selama mengikuti karantina tahfidz. Jadwal yang padat membuat mereka merasa lelah. Situasi ini terjadi karena tidak ada perbedaan aktivitas harian antara peserta dewasa dan peserta SD/MI.

Amira, peserta karantina usia SD/MI, merasakan bahwa Program karantina yang padat dan dijalani setiap hari selama 20 hari membuatnya merindukan suasana rumah yang nyaman dan kurang memiliki keterkaitan dengan kegiatan apapun.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh peserta dewasa dalam karantina tahfidz adalah salah satu peserta karantina mengungkapkan sebuah wawancara bahwa ada beberapa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, misalnya ada beberapa ayat yang sulit dihafal, seperti yang hampir sama dengan hafalan sebelumnya, kata-kata yang jarang ditemukan pada ayat-ayat tertentu. Terdapat pula kata-kata penutup ayat yang terdiri dari *Asma Al-Husna* yang memiliki kemiripan satu sama lain, seperti contohnya antara *ghafurur rahim* dan *ghafurun halim*. Karena adanya kesamaan tersebut, ayat-ayat tersebut sering menyebabkan Mumtaz ditegur oleh Muhafidz saat setoran hafalan.

PENUTUP

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan analisis data, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Program Karantina Tahfidz Al-Quran selama 20 hari di Asrama Putri Darul Furqan Wal Ilmi melibatkan beberapa program, termasuk program inti dan program pendamping.
 - 1) Kegiatan inti dari program ini adalah mempersiapkan dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Setoran hafalan dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari setelah shalat subuh, menjelang siang, setelah shalat dzuhur, setelah shalat ashar, dan setelah shalat tarawih. Sedangkan persiapan hafalan dilakukan empat kali dalam sehari, yaitu setelah shalat tahajjud, menjelang siang, sebelum shalat dzuhur, dan setelah shalat ashar. Muroja'ah dilakukan setelah shalat tarawih.
 - 2) Program pendamping merupakan kegiatan tambahan yang meliputi setoran Outdoor yang dilakukan di Mesjid Raya terdekat dengan tujuan untuk mengurangi rasa bosan para peserta. Selain itu, pengelola juga menyelenggarakan kegiatan kultum setiap pagi guna memotivasi peserta.
- b. Rata-rata pencapaian hafalan selama 20 hari untuk peserta usia SD/MI adalah 1 juz, sedangkan untuk peserta dewasa mencapai rata-rata 2-3 juz.
- c. Penyelenggara menghadapi kendala dalam menangani peserta usia SD/MI maupun deawas selama 20 hari. Kendala tersebut yaitu jadwal setoran yang berbenturan dengan

jadwal mengajar, terutama di jam Subuh dan Dhuha, Peserta karantina setoran terlalu cepat dan ada yang terlalu lambat untuk setoran.

- d. Peserta usia dewasa dalam mengikuti Karantina Tahfidzh Al-Qur'an selama 20 hari menghadapi beberapa kendala. Jadwal kegiatan yang padat, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menghafal beberapa ayat Al-Qur'an yang dianggap sulit, sehingga memakan waktu lebih banyak untuk menghafalnya.

REFERENSI

- Abidin, Muhammad Zainal. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integrulistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Jakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Adiwijayanti, Dewi Dwi, Heni Purwati, dan Sugiyanti Sugiyanti. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs." *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (31 Desember 2019): 109–16.
- Agustina, Meirani, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri. "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (4 September 2020): 1–17.
- Angraini, Anggun, dan Dodi Pasila Puta. "Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Di Boarding School SMA N 5 Payakumbuh." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (20 September 2022): 2384–90.
- Ansari, Muhammad Iqbal. "Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (28 Mei 2017): 1–18.

- Anwar, Khoirul, dan Mufti Hafiyana. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2 April 2018): 181–98.
- Anwar, Sumarsih. "Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 31 Agustus 2017.
- Aziz, Abdul, Abdur Rauf, dan Al-Hafidz. *Anda Pun bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qu'an, 2009.
- Ginanjari, Muhammad Hidayat. "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (25 Oktober 2017): 20.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Haromaini, Ahmad. "Studi Perumpamaan Al-Qur'an." *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (29 Agustus 2019): 24–47.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 63–81.
- Hidayat, Taufik. *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*, 2019.
- Husaini, Husaini. "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Hifzh Qur'an Pada Rumah Tahfidz Insan Qur'ani Wonosobo Kabupaten Bener Meriah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (30 Januari 2021): 235–59.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Muntaqo, Rifqi, dan Nely Fitriana. "Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 2 (23 Desember 2018): 173.
- Murniyanto, Murniyanto. "Manajemen Karakter siswa dalam menumbuhkan halaqah tahfidz Al-quran di SMPIT Khoiru Ummah Curup." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (30 Desember 2022).
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

“Prosiding Metode Menghafal Al-Qur'an” Diakses 18 April 2023.

Putra, Muhammad Syah. *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma*. Surabaya: Quantum Media, 2013.

Rusadi, Bobi Erno. “Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2 Juni 2020): 18–33.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Supriono, Iwan Agus, dan Atik Rusdiani. “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (26 Agustus 2019): 54–64.